

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG WACANA KETUHANAN

#### A. Pengertian Ketuhanan

Ketuhanan dalam kamus besar bahasa Indonesia, mempunyai arti 1). sifat keadaan Tuhan: menunjukkan kepada-Nya, menunjukkan sifat-sifat Tuhan. 2). Segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan: hal-hal yang berhubungan Tuhan; ilmu mengenai keadaan Tuhan dan agama; dasar, kepercayaan kepada Yang Maha Esa.<sup>1</sup>

Ada berbagai istilah yang dipergunakan dalam masalah ketuhanan, dengan demikian dapat dilihat bahwa betapa besar perhatian dan usaha manusia menyelidiki tentang Tuhan. Definisi Tuhan Sebagaimana pendapat W. Durant, yang dinukil Hamzah Ya'kub yaitu: "Dalam segala bangsa yang telah mempunyai kecerdasan akal-fikiran dan kemajuan ilmu pengetahuan dari zaman purba sampai zaman sekarang ini, tidak jemu, tidak puas dan tidak henti-hentinya orang mencari beberapa alasan untuk menetapkan keadaan Tuhan dengan berbagai bukti yang cukup untuk budi dan fikirannya".<sup>2</sup>

Selain itu istilah yang lazim dipergunakan dalam ilmu ketuhanan yaitu *Theology*, Inggris, dari Yunani *Theologia*-dari segi etimologi maupun dari segi terminologi *Theologi* terdiri dari kata *Theos* yang berarti Tuhan, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi *Theologi* berarti ilmu tentang Tuhan atau ilmu ketuhanan. Dalam kamus filsafat ada beberapa pengertian mengenai *Theologi* antara lain:

1. Ilmu tentang hubungan dunia Ilahi (atau ideal, atau kekal tak berubah) dengan dunia fisik.
2. Ilmu tentang hakikat Sang Ada dan kehendak Allah (atau para Dewa).

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus besar bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, h. 965

<sup>2</sup>Hamzah Ya'kub, *Filsafat Ketuhanan*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1984), h. 20

3. Kumpulan ajaran mana saja yang disusun secara koheren menyangkut hakikat Allah dan hubungan-Nya dengan umat manusia dan alam semesta.<sup>3</sup>

Persoalan mencari dan menyelidiki Tuhan telah ada semenjak manusia ada di permukaan bumi ini. Para ahli fikir mengemukakan kesimpulannya bahwa faham ketuhanan bukan hanya suatu dogma belaka, atau suatu kepercayaan yang tidak bisa dibuktikan kebenarannya melalui akal-fikiran, melainkan suatu kepercayaan yang berakar pada pengetahuan yang benar (sesuai dengan obyeknya) yang dapat diuji melalui logika akademi. Artinya ketuhanan adalah suatu kebenaran yang logis yang dapat dibuktikan melalui kaidah-kaidah logika.<sup>4</sup> Dalam tradisi ilmu keislaman tradisional, kajian tentang Tuhan merupakan obyek pembahasan yang sangat serius, tetapi juga sangat hati-hati. Di situ ada nuansa sikap yang paradoksal, antara dorongan dan keinginan untuk mengenal Tuhan secara lebih mendalam. Namun diwaktu yang sama dibayangi rasa takut tersesat karena menyadari bahwa potensi akal manusia terlalu kecil dan sangat terbatas untuk mengenal Dia yang Maha Absolut, yang tak terbatas.<sup>5</sup>

Tuhan bisa dikenal berdasarkan sifat-sifatnya diantaranya yaitu, Tuhan Maha Mengetahui, Maha Berkuasa, Abadi, dan lain sebagainya. Tuhan tidak serupa dengan ciptaannya. Kata Tuhan merujuk kepada suatu *dzat* abadi dan supranatural, biasanya dikatakan yang mengawasi dan memerintah manusia dan alam semesta atau jagat raya. Selain itu juga digunakan untuk merujuk kepada beberapa konsep-konsep yang mirip dengan sebuah bentuk energi atau kesadaran yang merasuki seluruh alam semesta, di mana keberadaan-Nya membuat alam semesta ada; sumber segala yang ada; kebajikan yang terbaik dan tertinggi dalam semua makhluk hidup; atau apapun yang tak bisa dimengerti atau dijelaskan.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup>Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2005), h. 1090

<sup>4</sup>Hamzah Ya'kub, *op.cit.*, h. 20

<sup>5</sup>Etienne Gilson, *Tuhan Dimata Para Filosof*, Terj, Silvester Goridus Sukur, (Bandung: Mizan, 2004), h. 14-15

<sup>6</sup><http://www.scribd.com/doc/38579667/Arti-KeTuhanan>, 18 april 2014. /09.00 wib

*Wujûd* atau Adanya Tuhan, bukanlah perkara sukar yang harus dicari dengan jalan berbelit-belit. Karena fitrah manusia sendiri telah mengakui adanya Tuhan, meskipun pada mulanya mereka belum tahu siapa namanya. Tabiat manusia dan perjalanan hidupnya, kemana pun tujuannya dan dimana pun perhatiannya disana dia akan bertemu dengan Adanya Tuhan.<sup>7</sup> Semua orang beragama mufakat dalam mengartikan Allah sebagai Yang Maha Tinggi, tetapi arti dari Yang Maha Tinggi itu berbeda-beda. Secara global agama-agama di dunia dalam menggambarkan Tuhan dibagi menjadi tiga bentuk yang menonjol: bentuk *panteisme*,<sup>8</sup> bentuk *Politeisme* dan bentuk *Monoteisme*.<sup>9</sup>

Sedangkan setiap cabang ilmu mempunyai cabang premis atau dasar pijakan serta cara pandang berbeda-beda sehingga gambaran tentang Tuhan yang ditampilkan juga berbeda. Misalnya dalam tradisi ilmu kalam, Tuhan lebih diposisikan sebagai Sang Pencipta (*al-Khaliq*). Sementara semua realitas yang lain disebut ciptaan-Nya (*makhlûq*). Lalu, dalam tradisi ilmu fiqh, Tuhan lebih dihayati sebagai Sang Hakim, sehingga relasi yang ada antara Tuhan dan manusia adalah relasi perintah, larangan, dan hukuman. Lain lagi dalam tradisi tasawuf yang senang menggambarkan Tuhan sebagai Sang Kekasih, yang kepada-Nya puncak cinta dan rindu manusia hendaknya diarahkan. Dalam tradisi filsafat yang lazim dipakai untuk meujuk pada Tuhan antara lain *Being qua Being, the Absolut Being, Supreme Intellect, Kebenaran Tertinggi, dzat yang Wajib Wujûd-Nya, Sumber segala wujûd, dan lain sebagainya, yang semua istilah itu memang merupakan kontruksi*

---

<sup>7</sup>Hamka, *Filsafat Ketuhanan*, (Surabaya:Karunia,1985), h. 31

<sup>8</sup>Menurut *panteisme*, alam semesta, termasuk manusia, merupakan sebagian dari Allah. pandangan ini adalah sesuai dengan pengalaman manusia tentang kesatuan fundamental dari segala yang Ada. Menurut *politeisme* terdapat lebih dari satu Tuhan, ini sesuai dengan pengalaman manusia, bahwa alam semesta mempunyai segi-segi yang berbeda-beda, yang semuanya mencerminkan suatu kekuatan ilahi. Menurut *Monoteisme* Allah tidak boleh dicampurkan dengan hal-hal dunia, Allah itu satu dan tidak dapat dibagikan kemuliaan-Nya. lihat Theo Huijbers, *Mencari Tuhan: Pengantar ke dalam Filsafat Ketuhanan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h.20

<sup>9</sup>Theo Huijbers, *Mencari Tuhan: Pengantar ke dalam Filsafat Ketuhanan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 20

nalar dan untuk bisa memahami kandungan maksudnya memang diperlukan penalaran yang serius.<sup>10</sup>

Tuhan dalam Al-Qur'an dihadirkan dengan nama Allah di samping juga nama-nama lainnya. Nama Allah itu sendiri dinamakan *ism al-jalâlah* atau *ism al-jam'*, yaitu nama yang mencakup atau mewadahi semua nama-nama Tuhan yang lain. Dengan begitu, maka kata Allah mencakup pada Tuhan dalam ke-Absolut-annya, suatu Dzat yang *Maha Akbar* dan *Ghaib*, yang hakikat kualitas-Nya tidak mungkin didekripsikan oleh penalaran manusia. Kata "Allah" sendiri sudah dikenal jauh sebelum Islam datang di Arab. Namun "Allah" dalam pengertian orang Arab pra-Islam, berbeda dengan "Allah" dalam Islam.<sup>11</sup> Allah bagi orang pra-Islam dikenal sebagai dewa yang mengairi bumi sehingga menyuburkan pertanian dan tumbuh-tumbuhan serta ternak. sedangkan dalam Islam "Allah" dikenal sebagai Tuhan Yang Maha Esa, tempat berlindung segala yang ada. Tidak beranak dan tidak diperanakkan. Juga tidak ada satu apa pun yang menyerupai-Nya.<sup>12</sup>

## B. Tuhan di Mata Para Filosof

Pada saat para filosof Yunani sibuk memikirkan posisi apa yang harus mereka berikan kepada para dewa mereka dalam suatu dunia yang bersifat *intelijibel* secara filosofis, bangsa Yahudi telah menemukan Tuhan yang dapat memberikan jawaban kepada filsafat atas pertanyaannya sendiri. Tuhan dalam konsep ini bukan Tuhan seperti yang dibayangkan oleh para penyair atau Tuhan yang ada dalam benak para pemikir, sebagai sebuah jawaban puncak bagi persoalan *metafisika*. Dia adalah Tuhan yang mewahyukan diri-Nya kepada bangsa Yahudi, memperkenalkan nama-Nya kepada mereka dan menjelaskan kepada mereka tentang hakikat-Nya.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup>Etienne Gilson, *op.cit.*, h. 15

<sup>11</sup>Komarudin Hidayat, M. Wahyu Nafis, *Agama Masa Depan: Prespektif Filsafat Perennial*, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 79-80

<sup>12</sup>*Ibid*, h. 80

<sup>13</sup>Etienne Gilson, *op.cit* 89

Al-Kindî (wafat 873 M) seorang filosof muslim sebagaimana para filosof Yunani yang membahas Persoalan ketuhanan, Al-Kindî juga membahasnya dengan bersandar pada agama sehingga agama menjadi dasar falsafahnya. *Al-Haq al-Awwal*, bagi Al-Kindî adalah Tuhan. Inti filsafatnya adalah bahwa falsafah yang paling tinggi ialah falsafah tentang Tuhan sebagaimana ungkapannya “*falsafah yang termulia dan tertinggi derajatnya adalah falsafah utama, yaitu ilmu yang pertama, yang menjadi sebab bagi segala yang benar*”. Kebenaran ialah kesesuaian apa yang ada dalam akal dengan apa yang ada di luar akal. Dalam alam terdapat benda-benda yang dapat ditangkap dengan pancaindera. Tiap-tiap benda mempunyai dua hakikat, hakikatnya sebagai *Juz’î* dan ini disebut *âniyah* dan hakikat sebagai *kullî* dan ini disebut *mâhiyah* yaitu hakikat yang bersifat Universal dalam bentuk *genus* dan *spesies*.<sup>14</sup>

Tuhan dalam filsafat Al-Kindî tidak mempunyai hakikat dalam arti *âniyah* dan *mâhiyah*. Tidak *âniyah* karena Tuhan tidak termasuk dalam benda-benda yang ada dalam alam, bahkan Ia adalah pencipta alam. Ia tidak tersusun dari materi dan bentuk. Juga tidak mempunyai hakikat dalam *mâhiyah* karena Tuhan tidak merupakan *genus* atau *spesies*. Tuhan hanya satu, dan tidak ada yang serupa dengan Tuhan. Tuhan Maha Esa, selain dari Tuhan semuanya mengandung arti banyak. Tuhan adalah *wujûd* yang yang sempurna dan tidak didahului *wujûd* lain. Wujud-Nya tidak berakhir, sedangkan *wujûd* lainnya disebabkan *wujûd*-Nya.<sup>15</sup>

Hakekat Tuhan adalah *wujûd* yang benar (*al-Haq*) adalah satu-satunya sebab, bukan yang asalnya tidak ada kemudian menjadi ada. Ia selalu mustahil tidak ada, Ia selalu ada dan akan selalu ada. oleh karenanya Tuhan adalah *wujûd* sempurna yang tidak didahului oleh *wujûd* lain, tidak berakhir *wujûd*-Nya dan tidak ada *wujûd* kecuali dengan-Nya.<sup>16</sup> Sesuai dengan faham yang ada dalam Islam, Tuhan bagi Al-Kindî adalah Pencipta

<sup>14</sup>Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 55-

<sup>15</sup>Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2015), h. 19

<sup>16</sup>Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 77

bukan penggerak Pertama sebagaimana pendapat Aristoteles. Alam bukan kekal di zaman lampau tetapi mempunyai permulaan, alam ini adalah emanasi dari Yang Maha Esa.<sup>17</sup>

Sebagai pencipta dunia, sifat Tuhan yang utama adalah Esa. Jika pencipta dunia lebih dari satu, maka masing-masing sekutunya akan membagi satu katakteristik yang umum dengan yang lain, dan antara mereka harus di bedakan oleh beberapa sifat. Akibatnya, pencipta ini haruslah merupakan gabungan. Tetapi sebagai gabungan mesti memerlukan “agen penggabung”, karena itu pencipta dunia haruslah merupakan penyebab yang sebelum ini. Tuhan menciptakan Alam semesta ini dari tidak ada (*creatio ex-nihilo*) menjadi ada. Selain Tuhan sebagai pencipta alam semesta ini Tuhan juga sebagai pengendali dan pengatur alam semesta, semuanya tetap di bawah kekuasaan Tuhan, serta menjadikan sebagian alam menjadi sebab bagi yang lain.<sup>18</sup>

Mengenai kekuasaan Tuhan dan kebijaksanaan-Nya apabila direnungkan, kita akan dipenuhi rasa kagum karena begitu rasional dan harmonis penataan alam semesta. Banyak mahluk yang sedemikian besar dan luar biasa dalam dunia ini, yang masing-masing mengandung rasa heran, bahkan adanya ketinggian martabat “entitas-entitas yang lebih tinggi” dan Tuhan telah menjadikan manusia sebagai miniatur bagi seluruh ciptaan-Nya. Inilah sebab mengapa para filsuf kuno melukiskan manusia sebagai *mikrokosmos*, yang dibedakan dengan dunia yang lebih luas, atau *makrokosmos*.<sup>19</sup> Semua itu diciptakan oleh Tuhan dari tidak ada menjadi ada dan bersifat tidak kekal, karena yang kekal hanya Allah Swt.<sup>20</sup>

Alam adalah emanasi dari Tuhan, gambaran tentang emanasi alam dari Tuhan adalah seperti sinar yang memancar dari matahari. Dunia bukanlah hasil emanasi langsung dari Tuhan, melainkan melalui

---

<sup>17</sup>Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang,1995), h.

<sup>18</sup>Syamsul Rijal, *op.cit.*, h. 69-70

<sup>19</sup>Hasyimiyah Nasution,*op.cit.*, h. 20-21

<sup>20</sup>Syamsul Rijal, *op.cit.*, h. 72

serangkaian media spiritual, yang dalam tradisi teologi disebut malaikat-malaikat; proses emanasi tersebut berasal dari agen yang berada pada posisi paling tinggi lalu melimpah ke agen yang lebih rendah, dan alam jiwa merupakan rangkaian agen terendah.<sup>21</sup>

Al-Farabî (wafat 870 M). Al-Farabî ketika menjelaskan *metafisika* (ketuhanan), menggunakan pemikiran Aristoteles dan Neoplatonisme, yaitu sebab pertama sebagai penyebab segala yang ada, dalam pembuktian adanya Tuhan, Al-Farabî menggunakan dalil *wajib al-wujûd* dan *mumkin al-wujûd*. Menurutnya, segala yang ada ini hanya memiliki dua kemungkinan dan tidak ada alternatif yang ketiga. *Wajib al-wujûd* adalah *wujûdnya* tidak boleh tidak ada, ada dengan sendirinya, esensi dan *wujûd*-Nya adalah sama dan satu. Ia adalah *wujûd* yang sempurna selamanya dan tidak didahului oleh tiada. Jika *wujûd* itu tidak ada, akan timbul kemustahilan karena *wujûd* lain untuk adanya bergantung kepadanya. Inilah yang disebut dengan Tuhan. Adapun *mumkin al-wujûd* ialah sesuatu yang sama antara berwujud dan tidaknya. *Mumkin al-wujûd* tidak akan berubah menjadi *wujûd* aktual tanpa adanya *wujûd* yang menguatkan, dan yang menguatkan itu bukan dirinya, tetapi *wajib al-wujûd*.<sup>22</sup>

Allah adalah *wujûd* yang sempurna dan yang ada tanpa suatu sebab karena kalau ada sebab bagi-Nya berarti ia tidak sempurna, sebab tergantung kepadanya. Ia adalah *wujûd* yang paling mulia dan yang paling dahulu adanya. Karena Tuhan adalah *dzat* yang azali (tanpa permulaan) dan yang selalu ada. *Dzat*-Nya itu sendiri sudah cukup menjadi sebab bagi keabadian *wujûd*-Nya. *Wujûd*-Nya tidak berarti terdiri dari *Hule*, *matter*, (benda) dan *form* yaitu dua bagian yang terdapat pada makhluk. Kalau sekiranya Ia terdiri dari kedua perkara tersebut, tentunya akan terdapat susunan (bagian-bagian) pada *dzat*-Nya.<sup>23</sup> Bagi Al-Farabî, Tuhan adalah *aql* murni. Ia Esa adanya dan yang menjadi obyek pemikirannya hanya subtansi-Nya. Jadi Tuhan adalah '*Aql*, '*Āqîl*, *Ma'ûql* (akal, subtansi yang

<sup>21</sup>*Ibid*, h. 170

<sup>22</sup>Dedi Supriyadi, *op.cit.*, h. 88

<sup>23</sup>Ahmad Hanafi, *op.cit.*, h. 90

berpikir dan substansi yang dipikirkan). Tuhan Juga Maha Mengetahui, Ia tidak membutuhkan sesuatu di luar *dzat*-Nya untuk tahu dan juga memberitahukan untuk diketahui-Nya, cukup dengan substansi-Nya saja.<sup>24</sup>

Tuhan sebagai akal, berpikir tentang diri-Nya, dan dari pemikiran ini timbul suatu *maujûd* lain. Oleh karena itu, Tuhan merupakan *al-aql*, *al-âqîl* dan *al-ma'qûl*. Berpikir tentang *dzat*-Nya ini merupakan proses penciptaan alam semesta secara melimpah, yakni *wujûd* Tuhan melimpahkan *wujûd* alam ini.<sup>25</sup> Tuhan merupakan *wujûd* pertama (*al-wujûd al-awwal*) dan dengan pemikiran itu timbul *wujûd* kedua (*al-wujûd as-sani*) yang juga mempunyai substansi. Ia disebut Akal Pertama yang tidak bermateri. *Wujûd* kedua ini berfikir tentang *wujûd* pertama dan dari pemikiran ini berfikir tentang *wujûd* pertama dan dari pemikiran ini timbul *wujûd* ketiga disebut akal kedua. *Wujûd* II/ Akal itu juga berfikir tentang dirinya dan dari situ timbullah Langit Pertama. *Wujûd* ke III/ Akal Kedua berfikir tentang Tuhan= *wujûd* ke IV/ Akal Ketiga, berfikir tentang dirinya= Bintang-bintang. *Wujûd* IV/ Akal ketiga berfikir tentang Tuhan= *Wujûd* V/ Akal keempat, berfikir tentang dirinya= Saturnus. *Wujûd* V/ Akal keempat berfikir tentang Tuhan= *Wujûd* VI/ Akal Kelima, berfikir tentang dirinya= Jupiter. *Wujûd* VI/ Akal kelima berfikir tentang Tuhan = *Wujûd* VII/ Akal Keenam, berfikir tentang dirinya= Mars. *Wujûd* VII/ akal keenam berfikir tentang Tuhan = *Wujûd* VIII/ Akal Ketujuh, berfikir tentang dirinya = Matahari. *Wujûd* VIII/ Akal Ketujuh berfikir tentang Tuhan = *Wujûd* IX/ Akal Kedelapan, berfikir tentang dirinya = Venus. *Wujûd* IX/ Akal Kedelapan berfikir tentang Tuhan = *Wujûd* X/ Akal Kesembilan, berfikir tentang dirinya = Mercury. *Wujûd* X/ Akal Kesembilan berfikir tentang Tuhan = *Wujûd* XI/ Akal Kesepuluh, berfikir tentang dirinya = Bulan. Pada *Wujûd* XI/ Akal Kesepuluh timbulnya akal-akal. Tetapi dari akal Kesepuluh muncullah bumi serta roh-roh dan materi pertama yang menjadi dasar dari keempat unsur, api, udara, air dan tanah. Akal kesepuluh disebut oleh Al-

---

<sup>24</sup>Dedi Sudrajat, *op.cit.*, h. 90

<sup>25</sup>Syasul Rijal, *op.cit.*, h. 74

Farabi dengan *al-aql al-fa'al*. Akal sepuluh mempunyai peran penting, yang bertanggung jawab terhadap segala apa yang terjadi di alam empiris kita. Akal sepuluh juga menjadi sebab adanya jiwa-jiwa di bumi.<sup>26</sup>

Tujuan Al-Farabî mengemukakan teori emanasi tersebut untuk menegaskan kemahaesahaan Tuhan. Karena tidak mungkin yang Esa berhubungan dengan yang banyak. Andai kata alam diciptakan secara langsung mengakibatkan Tuhan berhubungan dengan yang tidak sempurna, dan ini menodai keesaan-Nya. Jadi, Tuhan Yang Maha Esa hanya muncul satu, yaitu Akal pertama yang berfungsi sebagai perantara dengan yang banyak.<sup>27</sup>

Konsep emanasi Al-Farabî lebih maju dibandingkan konsep emanasi Al-Kindî. Dalam hal ini, Al-Farabî juga mendasarkan teorinya pada teori emanasi Plotinus. Jika Al-Kindî, di dalam konsep emanasinya tidak membatasi akal-akal pada akal sepuluh maka Al-Farabî menamakan teorinya dengan teori akal sepuluh. Akal-akal yang memancar/mengemanasi pada akhirnya menimbulkan akal yang lain. Al-Farabî menamakan emanasi dengan *shudûr*, yang berarti bagaimana proses kemunculan *eksistensi* yang beragam dari sumber Yang Esa. Tuhan sebagai Yang Pertama (*al-Awwal*), adalah sumber dari segalanya, pelimpahan dari Tuhan tidak mengurangi apa pun dari kemutlakan-Nya. Tuhan ada untuk diri-Nya dan bukan untuk yang lainnya.<sup>28</sup>

Ibnu Sina (wafat 1027 M), *Metafisika* adalah ilmu yang memberikan pengetahuan tentang prinsip-prinsip filsafat teoritis. Ini dilakukan dengan cara mendemonstrasikan perolehan sempurna prinsip-prinsip tersebut melalui intelek. *Metafisika* berhubungan dengan *maujûd*, sepanjang ia ada, maksudnya berhubungan dengan maujud mutlak dan berhubungan dengan apa yang terkait dengannya. Ibn Sina mengikuti konsep emanasi akal sepuluh Al-Farabî, teori emanasi digunakan untuk menjelaskan secara

---

<sup>26</sup>Harun Nasution, *op.cit.*, h. 27-28

<sup>27</sup>Hasyimiyah Nasution, *op.cit.*, h. 38-39

<sup>28</sup>Amroeni Drajat, *op.cit.*, h. 171-172

rasional mengenakan munculnya keberagaman, puncak tertinggi ditempati oleh Tuhan.<sup>29</sup>

Gambaran emanasi Ibn Sina selanjutnya: dari Tuhan memancarkan akal pertama, dari akal pertama memancar akal kedua dan langit pertama, dari akal kedua memancar akal ketiga; dari akal ketiga memancar akal keempat; dari akal keempat memancar akal kelima; dari akal kelima memancar akal keenam; dari akal keenam memancar akal ketujuh; dari akal ketujuh memancar akal kedelapan; dari akal kedelapan memancar akal kesembilan dari akal kesembilan memancar kesepuluh dan bumi. Dari akal kesepuluh memancar segala apa yang terdapat di bumi dan yang berada di bawah bulan. Akal pertama adalah malaikat tertinggi dan akal kesepuluh adalah Jibril, perbedaan menonjol antara konsep emanasi Ibn Sina dan al-Farabî ialah pada obyek perenungan akal-akalnya. Akal-akal Al-Farabî hanya memiliki dua obyek pemikiran, yaitu berpikir mengenai Tuhan sebagai *Wujûd* I dan memikirkan dirinya sendiri. Sedangkan dalam konsep emanasi Ibn Sina, akal-akal memiliki tiga obyek perenungan/pemikiran.<sup>30</sup>

Ibn Sina dalam membuktikan adanya Tuhan dengan dalil *wajib-al-wujûd* dan *mumkin al-wujûd* mengesankan duplikat dari pemikiran Al-Farabî. Sepertinya tidak ada tambahan sama sekali. Akan tetapi dalam filsafat *wujûdnya*, segala yang ada ia bagi pada tiga tingkatan dipandang memiliki daya kreasi tersendiri sebagai berikut.

1. *Wajib al-wujûd*, esensi yang mesti mempunyai *wujûd*. Disini esensi tidak bisa dipisahkan dari *wujûd*; keduanya adalah sama dan satu. Esensi ini tidak dimulai dari tidak ada, kemudian berwujûd, tetapi Ia wajib dan mesti berwujud selama-lamanya. Lebih jauh Ibn Sina membagi *wajib al-wujûd* ke dalam *wajib al-wujûd bi dzati* dan *wajib al-wujûd bi ghairihi*. kategori yang pertama ialah yang *wujûd-Nya* dengan sebab *dzat-Nya* semata, mustahil jika diandaikan tidak ada.

---

<sup>29</sup>Dedi Supriyadi, *op.cit.*, h. 124

<sup>30</sup>Amroeni Drajat, *op.cit.*, h. 176

Kategori yang kedua ialah *wujûd* yang terkait dengan sebab adanya sesuatu yang lain di luar *dzat*-nya.

2. *Mumkin al-wujûd*, esensi yang boleh mempunyai *wujûd* dan boleh pula tidak berwujud. Dengan kata lain, jika ia diandaikan tidak ada atau diandaikan ada, maka ia tidaklah mustahil, yakni boleh ada dan boleh tidak ada. *Mumkin al-wujûd* jika dilihat dari dari segi esensinya, tidak harus ada dan tidak harus tidak ada karenanya ia disebut dengan *mumkin al-wujûd bi dzatî*. Ia pun dapat pula dilihat dari sisi lainnya sehingga disebut *mumkin al-wujûd bi dzatihi* dan *wajib al-wujûd bi ghairihi*. Jenis *mumkin* mencakup semua yang ada, selain Allah.
3. *Mumtani' al-wujûd*, esensi yang tidak dapat mempunyai *wujûd*, seperti adanya sekarang ini juga kosmos lain selain kosmos yang ada ini.<sup>31</sup>

Ibn Sina dalam membuktikan adanya Tuhan tidak perlu mencari dalil dengan salah satu makhluk-Nya, tetapi dengan dalil adanya *wujûd* pertama, yaitu *Wajib al-wujûd*. Jagad raya ini *mumkin al-wujûd* yang memerlukan sesuatu sebab yang mengeluarkannya menjadi *wujûd* karena *wujûd*-nya tidak dari *dzat*-nya sendiri.<sup>32</sup>

Hanya Tuhan saja yang memiliki *wujûd* Tunggal, secara mutlak, sedangkan segala sesuatu yang lain memiliki kodrat yang mendua. Tuhan sebagai sebab pertama, Ia bebas materi, Esa, dan Tunggal dalam segala hal. Ia tidak memiliki *genus* dan *deferensia*, dua unsur wajib dari sebuah definisi, oleh karena itu tidak ada definisi baginya, yang ada hanya nama. Bersifat *imateriil*, Ia murni baik, karena hanya dalam materilah sumber segala kekurangan, terletak kejahatan (keburukan). Tuhan adalah yang di cintai dan pecinta, yang disenangi dan yang menyenangkan, Ia adalah Keindahan tertinggi karena tidak ada Keindahan yang lebih tinggi daripada menjadi intelek murni, jauh dari segala kekurangan. Adanya segala makhluk, dapat dibenarkan pendapatnya sebagai bukti tentang adanya Tuhan. Tuhan adalah sebab yang efisien dari alam, tidak didahului oleh

<sup>31</sup>Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam; Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: Rajawali Press, 2017), h. 96-97

<sup>32</sup>*Ibid*, h. 96-97

waktu. Dengan kata lain, hubungan antara sebab dan akibat dan dari manapun sebab itu, datangnya akan sampai kepada Allah sebagai sebab, bertindak dalam alam yang bergerak terus-menerus dalam wujudnya yang ada, sebagai sebab dirinya sendiri atau dibutuhkan oleh yang lain.<sup>33</sup>

St. Agustinus ( wafat 430 M ), adalah filosof Kristen yang paling dahulu membahas hakikat Tuhan, hakikat jiwa dan hakikat ibadah. Menurut Agustinus sebagaimana yang dinukil Abbas Mahmoud Al-‘Akkad, bahwa Tuhan tidak membuat keburukan, karena keburukan bukanlah suatu yang dibuat, melainkan hanya tidak adanya kebaikan. Agustinus tidak ragu tentang kepastian bahwa alam ini adalah makhluk/ baharu yang adanya karena kehendak Tuhan dari tiada.<sup>34</sup> Agustinus mengalami kesulitan besar dalam menggapai Tuhan agama kristen dengan menggunakan metode-metode yang dipinjam dari plato dan plotinus, bagi Agustinus, sebagaimana halnya plato dan plotinus, segala sesuatu yang *imateriil, intelijibel*, dan benar pada hakikatnya bersifat *ilahi*. Namun, jika dalam filsafat Plato manusia pada hakikatnya diberi hak untuk memiliki kebenaran seperti halnya seorang Dewa juga berhak memilih hal-hal *ilahiah*, manusia tidak lagi muncul dengan cara seperti itu dalam filsafat Kristen.<sup>35</sup> Tuhan bagi Agustinus adalah matahari *intelijibel* yang cahayanya menerangi akal budi manusia dan membuat akal budi tersebut mampu mengetahui kebenaran: Dia adalah “*guru batin*” yang mengajarkan manusia dari dalam. Ide-ide-nya yang kekal dan tak berubah merupakan aturan-aturan tertinggi yang pengaruhnya membuat akal budi kita tunduk pada keniscayaan kebenaran ilahi.<sup>36</sup>

Thomas Aquinas (wafat 1274 M), dalam masalah ketuhanan, ia banyak bersandar kepada Aristoteles. Ia menyifati Tuhan dengan semua sifat-sifat kesempurnaan, mengetahui segala sesuatu, baik perkara universal

---

<sup>33</sup>Dedi Supriyadi, *op.cit.*, h. 136

<sup>34</sup>Abbas Mahmoud Al-‘Akkad, *Ketuhanan; Sepanjang ajaran Agama-agama*, Terj, (Yogyakarta: Bulan Bintang, 1967), h.154

<sup>35</sup>Etienne Gilson, *op.cit*, h. 112

<sup>36</sup>*Ibid*, h.113

maupun parsial. Tuhan tidak tersusun, tidak terbilang tidak musnah dan tidak kurang.<sup>37</sup> Thomas Aquinas menggunakan Lima argumen untuk membuktikan keberadaan Tuhan yaitu: argumen gerak, argumen sebab-akibat, argumen ada dan tiada, argumen kelas kualitas dan argumen keteraturan perencanaan.<sup>38</sup>

Adanya gerak di dunia mengharuskan kita menerima bahwa ada penggerak Pertama, yaitu Allah. Menurut Thomas yang dinukil Harun Hadiwijoyo, apa yang bergerak tentu digerakkan oleh sesuatu yang lain. Sesuatu yang bergerak pasti ada yang menggerakkan. Sesuatu yang mengerakkan pasti mempunyai penggerak, demikian seterusnya. namun, ada akhir dari penyebab yang menggerakkan itu. Penyebab yang menggerakkan semua itu disebut penggerak Pertama, penggerak Pertama ini adalah Allah.<sup>39</sup> Tidak ada sesuatu pun yang eksistensinya disebabkan oleh dirinya sendiri, tidak mungkin sesuatu menjadi sebab sekaligus akibat bagi eksistensinya sendiri. Sesuatu kejadian adalah akibat dari sesuatu penyebab dan penyebab itu pun merupakan akibat dari penyebab-penyebab lainnya. Demikian seterusnya sampai ditemukan penyebab awal, Penyebab awal itu adalah Tuhan.<sup>40</sup>

Terdapat hal-hal yang mungkin “ada” dan mungkin “tidak”, dalam alam semesta, karena semuanya tidak berada sendiri, tetapi diadakan, dan semuanya juga dapat rusak. Alam semesta dengan bersifat kontingen sangat tidak masuk akal jika ketika alam ini belum ada, belum ada sesuatu yang niscaya ada sepanjang masa, sesuatu yang niscaya ada itu adalah Tuhan. Alam semesta berjalan secara teratur dan keteraturan itu pasti bukan sesuatu yang kebetulan. Kebetulan itu geraknya mengikuti bola, berjalan seperti sebuah anak panah menuju tujuan yang dikehendaki pemanahnya, pemanah itu adalah Tuhan.<sup>41</sup>

---

<sup>37</sup>Abbas Mahmoud Al-‘Akkad, *op.cit.*, h. 155

<sup>38</sup>Zainal Abidin, *Pengantar Filsafat Barat*, ( Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 108- 110

<sup>39</sup>Harun Hadiwijoyo, *Sari sejarah Filsafat Barat I*, (Yogyakarta:Kanisius,2001), h. 107

<sup>40</sup>Zainal Abidin, *op.cit.*, h. 109

<sup>41</sup>*Ibid*, h. 109

### C. Alam Semesta Bukti Adanya Tuhan

Kosmoslogi<sup>42</sup> adalah cabang filsafat yang berusaha mencari dan membahas hakikat alam semesta, menyingkap tentang hakikat eksistensinya yang tersembunyi dibalik penampakan fisik. Artinya membahas apa hakikat yang dilihat dari lingkungan alam besar yang hidup disekitarnya, seperti air, tanah, udara, dan lainnya. Kosmologi akan membahas secara kefilosofan tentang hal-hal yang berkaitan dengan eksistensi Ilahi dalam pandangan makro kosmos.<sup>43</sup>

Sedangkan sejarah manusia menerangkan, bahwa mencari Tuhan itu telah dimulai berabad-abad lamanya. Manusia ingin mengetahui, dari manakah datangnya dunia yang indah ini dengan segala isi penduduknya, ingin mengetahui bagaimana terciptanya dunia dan alam yang luas itu dan siapa penciptanya.<sup>44</sup> Pencarian manusia untuk memahami hakikat realitas yang sebenarnya telah dilakukan secara serius oleh sejumlah filosof seperti Thales dan para filosof sebelum Socrates, hingga sekarang. Pencarian ini telah menghasilkan perbedaan pendapat mengenai kebenaran yang hakiki.<sup>45</sup>

Dalil alam semesta atau *Cosmological Argument* merupakan dalil yang tertua, dan paling sederhana. Inti sari dalil tersebut adalah bahwa semua perkara yang *wujûd*, ada yang mewujudkannya, menciptakannya. Kita melihat lingkungan sekitar, memperhatikan alam semesta seisinya, maka di sana akan terlihat keteraturan alam, adanya tata tertib dan hukum-hukum yang berlaku secara pasti. Keteraturan tersebut dapat kita lihat dalam

---

<sup>42</sup>Kosmologi merupakan kajian tentang alam semesta sebagai suatu sistem rasional yang teratur, termasuk di dalamnya dikaji aspek metafisika dari ruang, gerak, waktu, perubahan, kausalitas dan keabadian. dalam teori modern, kosmologi lebih khusus membahas tentang asal usul, struktur, sifat dan perkembangan fisik alam semesta dengan pengamatan dan metodologi ilmiah. Perhatian utama kosmologi adalah bermula dari alam semesta fisik secara keseluruhan dan maju pada prinsip-prinsip yang melatarbelakanginya. lihat Musa Asy'ari, *Filsafat Islam: Sunah Nabi Dalam Berpikir*, (Yogyakarta:LESFI, 2002), h. 187

<sup>43</sup>Musa Asy'ari, *Filsafat Islam: Sunah Nabi Dalam Berpikir*, (Yogyakarta:LESFI, 2002), h. 187

<sup>44</sup>Aboebakar Atjeh, *pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*,(Semarang: Ramadhani, 1984), h. 79

<sup>45</sup>Syed M Naquib Al- Attas, terj Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 83

diri manusia, hewan-hewan, tumbuh-tumbuhan sampai kepada benda-benda yang ada dilangit (bulan, matahari, bintang). Maka pasti ada pengatur yang berdiri diluar alam semesta, mustahil alam ini mengatur dirinya sendiri atas kekuasaannya sendiri. Pengatur dan pencipta seluruh alam dan seisinya itulah yang kita namakan Tuhan atau nama-nama lain yang sama maknanya.<sup>46</sup>

Alam semesta adalah tanda-tanda kebesaran dan keberadaan Tuhan, satu-satunya realitas yang patut disebut "*Realitas Terakhir*". Karena mempelajari alam semesta sama dengan mempelajari tanda-tanda kebesaran Tuhan, sehingga dengan mempelajari tanda-tanda kebesaran Tuhan diharapkan dapat menunjukkan bukti adanya Tuhan.<sup>47</sup> Selain sebagai pertanda adanya Tuhan alam semesta juga disebut sebagai ayat-ayat yang menjadi sumber pelajaran dan ajaran bagi manusia. Salah satu pelajaran dan ajaran yang diambil dari pengamatan alam semesta ialah keserasian, keharmonisan, dan ketertiban. Termasuk makna bahwa alam semesta ini diciptakan dengan *haq*, tidak *bathil* dan tidak dengan main-main, yang mengisyaratkan kesia-siaan.<sup>48</sup>

Argumen kosmologis disebut juga argumen sebab akibat, yang timbul dari paham bahwa alam bersifat mungkin, bukan bersifat wajib dalam wujudnya. Dengan kata lain, alam adalah akibat dan setiap akibat ada sebabnya, sebab alam lebih wajib adanya daripada akibat, sekaligus mendahului alam. Sama halnya dengan tukang kayu, lebih wajib adanya dari pada kursi. *Dzat* yang menyebabkan alam tidak mungkin alam itu, sebagaimana kursi tidak mampu menjadikan dirinya sendiri, walaupun demikian, harus ada *dzat* yang lebih sempurna daripada alam, yaitu Tuhan sebagai sebab utama, sebab utama tidak disebabkan oleh sesuatu yang lain.

---

<sup>46</sup>Hamzah Ya'qub, *Filsafat Agama (titik temu antara akal dan wahyu)*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992), h. 27

<sup>47</sup>Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 8

<sup>48</sup>Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf: Meniti Jalan Menuju Tuhan*, (Jakarta:As-Salam Sejahtera,2012), h. 82

Dia adalah *Yang Awal* dan *Yang Akhir*, seandainya Dia disebabkan oleh yang lain, maka tidak disebut sebab utama.<sup>49</sup>

Pandangan dalam teologi menjelaskan bahwa, makhluk hidup merupakan bukti adanya Tuhan: berangkat dari ciptaan seseorang dapat menyimpulkan adanya sang Pencipta. Para teolog sepakat untuk menyatakan bahwa akal dapat mendukung dogma.<sup>50</sup> Hakekat pengatur alam yang wajib adanya itu tidak mesti harus terlihat atau diketahui oleh pancaindera, misalnya mobil-mobil yang keluar dari pabrik dengan onderdil yang tersusun rapi. Walaupun kita tidak melihat pembuat dan pengatur pembuatan mobil tersebut, namun akal menetapkan kepastian adanya pembuat dan pengatur mobil tersebut, begitu juga dengan alam raya ini. Alam semesta dicipta tidak melalui keniscayaan, seperti yang disangkakan kaum Neoplatonis, tetapi melalui kehendak bebas Tuhan yang Mutlak. Alam dicipta dengan sengaja dan terencana, bukan secara kebetulan ataupun keniscayaan, alam dicipta dari tiada (*creatio ex nihilo*).<sup>51</sup>

Penciptaan alam semesta dikaitkan dengan konsep ke-Esaan Tuhan, sebagai Pencipta Dia bersifat Maha Esa. Adanya Tuhan sebagai pencipta didasarkan pada kenyataan alam semesta ini, Dialah yang menjadikan langit dan bumi beserta isinya. Alam ini bersifat baharu karena ia tidak terlepas dari sesuatu yang memiliki sifat baru, yakni *jism*, *jauhar* (substansi) dan *ardh* yang melekat pada *jism* dan *jauhar*. *Jism* tidak bersifat tunggal, tetapi harus tersusun dari *jauhar-jauhar*, yakni dari sesuatu bagian yang terkecil yang tidak dapat dibagi, dan *ardh* selalu bersifat berubah yang melekat pada *jism* dan *jauhar*, jadi *jism* dan *jauhar* tidak pernah terlepas dari *ardh*, dan *ardh* tetap bergantung kepada *jism* dan *jauhar*. Hal ini menandakan, *ardh* tidak dapat berdiri sendiri dan mesti baru, karena ia berubah. Semua perubahan harus bersifat baru, oleh karena itu, alam semesta yang meliputi

<sup>49</sup>Dedi Supriyadi, Mustofa Hasan, *Filsafat Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h.

<sup>50</sup>Frithjof Schuon, *Hakekat manusia*, Terj, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h.67

<sup>51</sup>Mulyadhi Kartanegara, *op.cit*, h. 8

unsur *jism* dan *jauhar* dan *ardh* harus baru, karena unsur-unsur itu mengandung sifat baru. Jika alam semesta baru, alam semesta harus diciptakan oleh *dzat* yang *qadim* sebagai sebab terhadap perubahan unsur-unsur alam. Yang dimaksud dengan *dzat* yang *qadim* yaitu Allah Swt, untuk menjaga keesaan *zat* yang *qadim* tidak mesti ada sesuatu yang *qadim* selain *dzat*-Nya, artinya selain Tuhan adalah ciptaan-Nya yang bersifat baru.<sup>52</sup>

Adanya alam semesta telah membawa tabi'at perasaan tentang adanya yang Maha Kuasa di atasnya, karena ia jelas merasa terbatas dalam kekuatan, kemampuan dan umurnya. Kesadaran akan kelemahan dari inilah memberitahukan adanya sesuatu kekuatan dibalik alam semesta ini. Salah satu yang bisa dijadikan renungan bagi manusia tentang adanya Allah adalah dengan melihat kekuasaan-Nya dalam menciptakan alam. Dengan mencermati alam serta isinya, manusia harus aktif dalam mengolah alam agar dapat berguna bagi manusia melanjutkan hidupnya. Ketika seseorang mulai menyadari *eksistensi* dirinya di dunia yang serba terbatas ini, maka timbulah tanda tanya dalam hatinya sendiri tentang banyak hal, dari lubuk hati yang dalam memancar kecenderungan untuk mengetahui berbagai rahasia yang masih merupakan misteri yang terselubung. Melalui alam semesta Allah menunjukkan bukti-bukti tentang kekuasaan-Nya dan memperkenalkan diri-Nya.<sup>53</sup>

Setiap benda yang ada pasti ada yang menciptakan, dalam dunia kita ini tiap-tiap kejadian mesti didahului oleh sebab-sebab. Kalau dua batang pohon berdiri berdampingan satu sama lain dalam hutan, bila yang satu mati dan yang satu tetap hidup, orang akan beranggapan bahwa ada sebab-sebab dan faktor-faktor yang menimbulkan adanya keadaan yang berlainan itu. Pohon yang mati sebab mendapat penyakit, dan penyakit itu juga mempunyai sebab, dan begitulah seterusnya, jadi dibelakang sebab-sebab

---

<sup>52</sup>Syamsul Rijal, *op.cit.*, h. 66-67

<sup>53</sup>Hamzah Ya'qub, *op.cit.*, h.88.

yang merupakan rangkaian, tentu ada sebab yang pertama yang tidak disebabkan oleh yang lain dan sebab yang pertama inilah yang dinamakan Tuhan.<sup>54</sup>

Kaum muslimin mengawali perjalanan mencari pengetahuan dengan kesaksian atas kebenaran fundamental. Ucapan kesaksian diawali dengan kalimat syahadat, ritus fundamental yang menandai seseorang memeluk agama Islam, yakni *lâ ilâha illâ Allâh*. Allah adalah sang Maha besar dan Maha perkasa, kebesaran-Nya tercermin dari kebesaran alam semesta, selain Maha Besar, Dia juga Maha Perkasa ini ditunjukkan oleh daya kontrol-Nya yang tidak tergoyahkan terhadap alam semesta melalui perintah-Nya, sehingga apa yang ada di alam semesta tunjuk kepada kehendak-Nya, terbebas dari segala ketergantungan, yang tidak terikat oleh batasan apapun.<sup>55</sup>

Allah Tuhan Yang Esa, ke-Esaan Tuhan tercermin dalam kesatuan sistem perintah yang mengendalikan alam semesta. Kenyataan bahwa hanya ada satu sistem yang berlaku di alam semesta pada suatu saat, menunjukkan bahwa ada satu sistem perintah yang berlaku. Dan ini pada gilirannya, menunjukkan keesaan pemberi perintah tersebut, yakni sang Pencipta alam semesta yang tidak lain adalah Tuhan. Sebab, seandainya ada dua atau lebih pemberi perintah, maka tidak mungkin dihindari adanya dua sistem kontrol yang berlaku di alam semesta. Dua sistem kontrol yang ini juga akan menyebabkan perseteruan dua kekuatan *Ilahi* yang akan berakhir dengan kehancuran alam semesta. Kenyataan bahwa alam semesta masih ada dan telah berlangsung cukup lama, menunjukkan bahwa hanya ada satu sistem kontrol, yang pada gilirannya, menunjukkan keesaan si pengontrol, yaitu Tuhan.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup>M. Rasjidi, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 65.

<sup>55</sup>Bruno Guiderdoni, *Membaca Alam Membaca Ayat*, (Bandung: Mizan, 2004), h. 51

<sup>56</sup>Mulyadhi Kartanegara, *op.cit*, h. 3-4

Eksistensi Tuhan Yang Esa tidak hanya sebuah bukti rasional yang dapat ditunjukkan melalui premis-premis yang benar dan kekal seperti Tuhan sendiri, atau melalui keteraturan kosmos. Bukti keberadaan-Nya juga bersifat *intuitif*, diperoleh intelek yang selalu merenung tentang kebenaran. Meskipun demikian, sangat sulit untuk melihat bukti-bukti tersebut karena *imobilitas* permanen membuat bukti-bukti tersebut tidak dapat disaksikan oleh mereka yang lebih tertarik pada perubahan-perubahan aktual (*aksidensial*) dari pada stabilitas keabadian (*subtansial*).<sup>57</sup>

Konsistensi seorang muslim dalam menjawab masalah-masalah mendasar tentang hakekat Tuhan, hakekat alam semesta dan hakikat manusia, didasarkan pada keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah sumber kebenaran. Keterangan bahwa Al-Qur'an sebagai sumber kebenaran dijelaskan sendiri dalam ayatnya, yaitu surat:4 (An-Nisa):105. Kebenaran yang terdapat di dalam Al-Qur'an terjamin dari kesalahan dan kekeliruan; kebenarannya bersifat murni dan mutlak.<sup>58</sup> Al-Qur'an sebagai kitab suci yang merupakan sumber pertama dari ajaran Islam, isinya menjelaskan berbagai aspek permasalahan, fenomena kehidupan, salah satu isinya Al-Qur'an menjelaskan tentang filsafat ketuhanan yang juga sekaligus merupakan aqidah Islam. menjadi dasar hukum, dasar akidah yang harus patuhi dan di jadikan pegangan segenap umat Islam. Ajaran aqidah yang menjadi tekanan pertama dan mendasar dalam Al-Qur'an adalah aqidah tentang ketuhanan, yaitu iman kepada Allah Yang Maha Esa, Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.<sup>59</sup>

Fenomena alam merupakan tanda-tanda adanya Tuhan, segala sesuatu dalam eksistensi menyampaikan sesuatu tentang Tuhan. Namun makna yang lazim tentang tanda dalam Al-Qur'an buka fenomena alam, tetapi wahyu Tuhan. Ajaran fundamental dalam Al-Qur'an tentang Tuhan disampaikan dalam istilah-istilah aktivitas dan nama-Nya. Al-Qur'an

<sup>57</sup>Bruno Guiderdoni, *op.cit*, h. 52

<sup>58</sup>Abdul Qadir Djaelani, *Filsafat Islam*, (Surabaya: pt.Bina Ilmu, 1993), h. 6

<sup>59</sup>Yusuf Musa, *Al-Qur'an dan Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang,1988), h.34

menyampaikan pada kita apa yang dilakukan Tuhan dan siapa Dia melalui tanda *linguistik*, seluruh kosmos menyampaikan hal yang sama melalui sebuah bahasa tanda yang ditujukan pada “mereka yang memiliki penglihatan”. Dengan eksistensinya itu sendiri, segenap ciptaan menampakkan *sifat-sifat* dan tindakan-tindakan *Ilahi*. Ketika berbagai mazhab tradisi intelektual Islam berupaya meringkas ajaran Al-Qur’an tentang hakikat tindakan Tuhan dan hubungan-Nya dengan alam, mereka biasanya melakukannya dengan menyebut dan menjelaskan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan. Buku-buku tentang “sembilan puluh sembilan nama Tuhan” ditulis oleh tokoh-tokoh kalam, filsafat dan para sufi. Dalam pandangan mereka, makhluk hidup merupakan bukti adanya Tuhan: berangkat dari ciptaan, seseorang dapat menyimpulkan adanya sang Pencipta.<sup>60</sup>

#### D. Hubungan Tuhan, Manusia dan Alam

Secara historis,<sup>61</sup> jika menengok kebelakang, mempelajari kepercayaan umat manusia, yang ditemukan hampir semua mempercayai adanya Tuhan, yang mengatur alam raya ini. Orang Yunani kuno menganut paham *politeisme* (keyakinan terhadap banyak Tuhan/Dewa): bintang adalah Tuhan (Dewa), Venus adalah Dewa kecantikan, Mars adalah Dewa peperangan, Minerva adalah Dewa kekayaan, sedangkan Dewa tertinggi adalah Apollo atau Dewa matahari.<sup>62</sup>

Orang-orang Hindu—masa lampau-juga mempunyai banyak Dewa yang diyakini sebagai Tuhan. Masyarakat Mesir kuno meyakini adanya

<sup>60</sup>Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 51-52

<sup>61</sup>Dalam perjalanan sejarah manusia, muncul berbagai macam kepercayaan terhadap Tuhan. Ada kepercayaan yang disebut *dinamisme* artinya kepercayaan terhadap kekuatan ghaib yang misterius. Ada pula kepercayaan yang disebut *animisme*, artinya kepercayaan bahwa tiap-tiap benda, baik yang bernyawa maupun tidak bernyawa mempunyai roh. Dan *politeisme*, yaitu kepercayaan kepada dewa-dewa. Dalam hal ini menimbulkan perasaan takjub dan dahsyat bukan lagi di kuasai oleh roh. lihat Dedi Supriyadi, Mustofa Hasan, *Filsafat Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012) h. 231

<sup>62</sup>Dedi Supriyadi, Mustofa Hasan, *Filsafat Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012) h.

Dewa Iziz, Dewa Oziris dan Dewa Ra'. Persia Kuno pun demikian, percaya bahwa ada Tuhan Gelap dan Terang. Pengaruh keyakinan tersebut merambah ke masyarakat Arab, walaupun jika mereka ditanya penguasa dan pencipta langit dan bumi mereka menjawab "Allah", pada saat yang sama mereka juga menyembah berhala *Al-Lata*, *Al-Uzza*, *Manata*, tiga berhala terbesar di samping ratusan berhala lainnya.<sup>63</sup>

Al-Quran menggambarkan Tuhan sebagai *Al-Awwal*, *Al-Akhir*, *Al-Zhahîr*, dan *Al-Bathîn*. *Al-Awwal* dipahami para sufi sebagai sumber atau prinsip atau asal dari segala yang ada. Dialah *Causa Prima*, sebab pertama dari segala yang ada (*maujûd*) di dunia, Dia Yang *Akhîr* diartikan sebagai tujuan akhir atau tempat kembali dari segala yang ada di dunia ini, termasuk manusia. Tuhan adalah prinsip asal dari segala yang ada (*maujudat*) dan wajib adanya (*wajib al-wujûd*), sedangkan selain-Nya yang biasa disebut alam atau makhluk, hanyalah mungkin adanya (*mumkin al-wujûd*). Bukti keberadaan Tuhan adalah fakta bahwa alam ini ada, alam bersifat mungkin keberadaannya karena tersusun dari berbagai unsur. Alam bersifat potensial dan akan terus dalam keadaan potensi, yang berasal dari agen yang senantiasa aktual (*wajib al-wujûd*) yang membawa potensi ke dalam aktualitasnya, agen yang senantiasa aktual inilah yang kita sebut Tuhan atau Allah.<sup>64</sup>

Allah adalah pencipta Yang Maha Esa, tidak ada awal dan tidak ada akhir, Maha Kuasa atas segala sesuatu; Maha Mengetahui segala apa yang ada di bumi dan yang ada di langit. Alam ini adalah ciptaan-Nya dijadikan Allah dari tidak ada dan akan kembali kepada-Nya.<sup>65</sup> Sementara alam yang karena sifat dasarnya atau alamiahnya adalah *mumkin al-wujûd*, mustahil mampu menyelenggarakan atau mengadakan dirinya sendiri. Alam butuh kepada Tuhan untuk keberadaannya, tanpa Tuhan yang keberadaan-Nya sebagai agen bersifat Niscahya, alam mustahil akan ada. Kenyataan bahwa

---

<sup>63</sup>*Ibid*, h. 232

<sup>64</sup>Mulyadhi Kartanegara, *op.cit* h. 2-3

<sup>65</sup>Yusuf Musa, *op.cit* h. 36

alam ada dihadapan kita menunjukkan bahwa Tuhan harus ada sejak semula.<sup>66</sup>

Proses penciptaan alam dalam pandangan teologi Islam merumuskan bahwa alam diciptakan oleh Tuhan dari tiada, *adam* atau (*creatio ex nihilo*), artinya Tuhan menciptakan alam semesta bukan berasal dari bahan apapun, akan tetapi benar-benar-benar dari ketiadaan. Di saat Tuhan menghendaki untuk menciptakan alam Tuhan cukup berfirman: “*Jadilah*”! dan alam semesta pun langsung menjadi.<sup>67</sup> Sebelum alam semesta ini ada, belum diciptakan yang ada hanyalah Allah, berbeda dengan pendekatan filosofis, alam semesta ini diciptakan Tuhan dari materi pertama, yang telah ada sejak Tuhan itu ada, penciptaan alam ini dirumuskan oleh para filosof dalam teori *emanasi*. Teori emanasi dilatar belakangi oleh pemikiran bahwa Tuhan adalah bersifat *immateri* sedangkan alam bersifat materi, maka mustahil yang *immateri* itu memunculkan yang materi. Demikian juga Allah Esa sedangkan alam itu banyak, maka mustahil yang banyak berasal dari yang Esa, yang Esa hanya menimbulkan yang Esa, oleh karena itu, untuk menyelesaikan persoalan ini para filsuf merumuskan konsep *emanasi*. Bahwa Tuhan yang *immateri* dan yang Esa menciptakan dunia yang materi dan yang banyak melalui teori pancaran atau *emanasi* dengan menciptakan akal sepuluh.<sup>68</sup>

Berbeda dengan pendekatan teologis dan filsafat, pendekatan *mistisme* melahirkan teori penciptaan alam yang dirumuskan dalam teori *panteisme mistik*, *wahdah al-wujûd*<sup>69</sup> Munculnya teori ini dilatar belakangi oleh pemikiran untuk merumuskan konsep tauhid yang murni dan konsekuen sekaligus menolak paham *pluralisme* dan *dualisme* tentang hakikat yang ada.<sup>70</sup> Adapun teori *panteisme mistis* cenderung memahami

<sup>66</sup>Mulyadhi Kartanegara, *op.cit*, h. 3

<sup>67</sup>Al-Qur'an dan Terjemahannya Surat Yasin ayat 82

<sup>68</sup>Mujiono Abdillah, *Agama Ramah lingkungan*,(Jakarta: Paramadina, 2001), h. 119

<sup>69</sup>William c. Chittick, *Dunia Imajinal Ibnu Arabi*, Terj, A. Syahid (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), h. 29

<sup>70</sup>Mujiono Abdillah, *op.cit*, h. 122

bahwa realitas itu hanya satu yaitu Tuhan sedangkan dunia ini merupakan bayangan Tuhan. Alam semesta diciptakan oleh Tuhan sebagai bayangan dari diri Tuhan sendiri, alam semesta sebagai bayangan Tuhan hakikatnya tidak ada, hakekat yang ada hanyalah yang punya bayangan yaitu Allah.<sup>71</sup>

Tuhan dalam kaitannya dengan alam, adalah *transenden* dan sekaligus *immanen*, *transenden* karena mengatasi atau melampaui alam dan tidak identik dengan alam sebagai yang disangkakan para filsuf. Namun Tuhan juga *immanen* karena kehadiran-Nya dapat dirasakan di mana-mana tanpa harus bersifat terbilang. Dia tak ubahnya seperti matahari yang bisa dilihat di berbagai tempat di muka bumi ini dan akan dirasakan kehadirannya, tetapi tanpa harus sama dengan bumi ataupun terbilang. Karena kebesaran dan ketinggian-Nya itulah, kehadiran-Nya dapat dirasakan di mana saja, tanpa-waktu bersama-harus mengisyaratkan kegandaan atau keanekaan.<sup>72</sup>

Secara biologis manusia adalah makhluk paling sempurna, yang merupakan hasil akhir dari proses evolusi penciptaan alam semesta. Manusia adalah makhluk dua dimensi, di satu pihak terbuat dari tanah yang menjadikannya makhluk fisik, di pihak lain, ia juga makhluk spiritual karena ditiupkan ke dalamnya roh Tuhan. Manusia berada antara ciptaan *spiritual* dan *material* dan memiliki sifat keduanya, dan dalam diri manusia, terdapat seluruh ciptaan dalam arti *esensial*, bukan *material* atau *subtansial*. Manusia diciptakan menurut gambar Tuhan, namun sebagai binatang disatu sisi ia merupakan pancaran dunia spiritual dan disisi lain ia merupakan pancaran dunia binatang. Nasib manusia erat hubungannya dan tak terpisahkan dari dunia alam dan spiritual, oleh sebab itu mengapa manusia mempunyai pemulihan final, artinya manusia memiliki lintasan spiritual ke Tuhan dan pemulihan semua benda termasuk binatang dan tumbuhan.<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup>William c. Chittick, *op.cit*, h. 29-30

<sup>72</sup>Mulyadhi Kartanegara, *op.cit*, h. 7

<sup>73</sup>Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan Manusia dan Alam*, Terj, Ali Noer Zaman (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), h. 122.

Dengan demikian, manusia menduduki posisi yang unik antara alam semesta dan Tuhan yang memungkinkannya berkomunikasi dengan keduanya. Dalam Al-Quran juga disebutkan bahwa manusia adalah makhluk yang sempurna, memiliki kedudukan yang tinggi baik dalam aspek aqidah, pemikiran dan penciptaan yang dengannya diukur watak makhluk seluruhnya.<sup>74</sup>

Manusia mengandung seluruh unsur yang ada pada dunia di bawah dunia manusia-mineral, tumbuhan, dan hewan-maka manusia memiliki sesuatu yang tidak dimiliki mereka, yaitu kecakapan berbicara atau dengan istilah lain *rasionalitas*. Ia dikaruniai akal dan roh yang membuat manusia berada di atas makhluk biologis lainnya.<sup>75</sup> Selain itu, manusia juga memiliki jiwa rasional yang hanya dimiliki bangsa manusia saja. Jiwa rasional ini memungkinkan manusia mampu mengambil premis-premis rasional yang berguna untuk membimbing, mengatur, dan menguasai daya-daya dari jiwa-jiwa yang lebih rendah.<sup>76</sup>

Ibnu Arabî ketika membahas manusia, biasanya mengarahkan perhatiannya pada manusia sempurna, bukan manusia yang dikenal sebagai makhluk pelupa dan bodoh. Dia memandang manusia sempurna tersebut dari dua sudut pandang yang *fundamental* bertolak belakang, ketika dia memetakan antara realitas *batiniyyah* mereka dalam pengetahuan Tuhan dan pengejawantahan mereka di bumi. Tuhan menciptakan manusia sebagai ciptaan terakhir, telah menggunakan semua ciptaan-ciptaan yang lain dalam rangka membawa mereka ke alam eksistensi. Sebagai alur akhir di dalam jaringan besar keberadaan, manusia membawa serta dan mengharmoniskan semua jaringan yang sudah ada sebelumnya. Manusia tidak hanya makhluk yang memiliki komponen mineral, tumbuhan dan hewan, namun manusia juga sanggup meniru herarki kosmik baik yang terindera maupun yang tak terindera, mulai dengan Akal Pertama dan kemudian termasuk Jiwa

<sup>74</sup>Yusuf Musa, *Al-Qur'an dan Filsafat*, h. 57

<sup>75</sup>Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 73

<sup>76</sup>Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Relegius*, h. 13

Universal, Materi Pertama, Tubuh Universal, singgasana Tuhan, penunjang Kekuasaan Tuhan, bintang-bintang, planet tujuh dan unsur empat. Secara misterius, di dalam diri manusia memuat segala sesuatu yang ada didalam alam semesta.<sup>77</sup>

Hubungan Tuhan, alam dan manusia dapat kita lihat dalam tradisi Cina, terutama Taoisme<sup>78</sup> dan juga Neo-konfuanisme yang sangat memperhatikan alam sebagai *wujûd* pemujaan kepada Tuhan. Dalam Taoisme selalu ada kesadaran tentang kehadiran dimensi *transenden* yang disimbolkan dengan kekosongan yang begitu dominan dalam lukisan pemandangan. Kekosongan yang dimaksud itu bukanlah tanpa *wujûd* (*non-Being*) dalam pengertian negatif, tetapi mempunyai makna yang transenden *wujûd* (*Being*). Sering kita jumpai dalam teks suci Taoisme, *Tao-Te-Ching*; “*semua benda dibawah langit adalah hasil dari wujûd, tapi wuûjd sendiri adalah hasil dari tanpa wujûd*”. Penegasan sederhana ini tergantung asas semua *metafisika* yang menunjuk struktur realitas herarkis dan kebergantungan dari yang relatif pada yang absolut dan tak terbatas, yang disimbolkan oleh kekosongan atau tanpa *wujûd* yang bersifat tak terikat dan tak terbatas.<sup>79</sup> Untuk berbahagia dengan alam, orang harus secara benar menerima norma dan ritme alam bukan berusaha mendominasi dan menguasainya. Alam tidak boleh dinilai menurut kemanfaatannya bagi manusia; manusia bumi juga tidak boleh menjadi ukuran semua benda. Manusia harus menerima dan mengikuti alam dan tidak berusaha merusak alam.<sup>80</sup>

Manusia mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dalam pandangan para sufi, baik dalam kaitannya dengan alam semesta, maupun dengan Tuhannya. aitananya dengan alam semesta, manusia adalah buah atau

---

<sup>77</sup>William c. Chittick, *op.cit*, h. 55-56

<sup>78</sup>Memiliki arti keteraturan alam dan asas yang juga merupakan ketertiban dan harmoni benda, hadir dimana-mana, didalam sesuatu yang besar maupun yang kecil meliputi segala benda dan juga melintasi semua benda.

<sup>79</sup>Seyyed Hossein Nasr, *op.cit*, h. 102.

<sup>80</sup>*Ibid*, 104-105.

hasil evolusi biologis alam. Ia juga tujuan akhir penciptaan alam sendiri; selain itu manusia mengandung seluruh unsur alam semesta, merupakan inti dari alam semesta, dan tidak heran kalau orang bijak menyebut manusia sebagai *mikrokosmos* karena mengandung semua unsur yang terdapat dalam *makrokosmos* (alam semesta). Karena beberapa keistimewaannya itulah maka manusia dijadikan Tuhan sebagai wakil-Nya atau yang biasa disebut “*khalîfah*” di muka bumi ini. Dan karena keistimewaannya itu juga, manusia dipandang sebagai tujuan akhir dari penciptaan alam semesta. Ibarat buah disebuah pohon, sekalipun munculnya belakangan setelah kemunculan batang dan ranting, tetapi pohon itu sendiri tumbuh demi menghasilkan buah. Sebagai halnya buah mengandung semua unsur pohon itu dalam bijinya, maka demikian juga manusia sebagai *mikrokosmos* mengandung semua unsur yang ada dalam alam semesta. Tentu manusia yang menjadi tujuan akhir penciptaan adalah manusia yang telah mencapai kesempurnaannya (*al-insan al-kamil*) yang dalam bentuk konkretnya diwakili oleh nabi Muhammad.<sup>81</sup>

Hubungan yang tidak terpisahkan antara Tuhan, manusia dan alam, juga antara sains alam dan agama, dapat ditemukan dalam Al-Qur’an, kitab suci yang merupakan logos atau firman Allah. Hal semacam itu merupakan sumber wahyu yang menjadi basis agama, dan wahyu *makrokosmis* merupakan Alam Semesta. Ajaran Islam sepenuhnya menolak memisahkan manusia dan alam, Islam telah menjelaskan pandang tentang Alam Semesta dan melihat di dalam urat nadi keteraturan alam semesta merupakan sebuah rahmat Ilahi. Tuhan sebagai pencipta memiliki karakter, seperti *qadim*, berkuasa (*al-qadîr*), yaitu memiliki kemampuan untuk mencipta segala sesuatu, berkehendak; memiliki kebebasan di antara mencipta atau tidak mencipta, menghidupkan dan meniadakan segala yang ada, dan dengan sifat-sifatnya Tuhan berperan sebagai pencipta.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup>Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Relegius*, h. 13

<sup>82</sup>Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan Manusia dan Alam*, h. 114-115

Hubungan manusia dengan Tuhan, Sang Pencipta, Yang Esa, melalui *Syari'ah*, (hukum) dan secara personal individu melalui metode ibadah yang berdasarkan *aqidah* (keyakinan). Selain itu Islam juga mengatur hubungan antara manusia dan masyarakat melalui hubungan dengan sesama manusia dengan bentuk seruan kebaikan. Sedangkan hubungan manusia dengan dirinya melalui penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) membentuk budi pekerti yang mulia. Proses Islamisasi peradaban terhadap hubungan antara manusia dan alam melalui penyerasiannya ke dalam kesepaduan, keserasian dan keselarasan dengan agama. Teknologi adalah bentuk hubungan manusia dengan alam secara kolektif, sedangkan seni merupakan hubungan manusia dengan alam secara individu dan sains adalah hubungan manusia dengan alam secara universal. Teknologi harus diintegrasikan kedalam bentuk syukur sebagai bagian dari pengabdian kita kepada Allah Swt. Begitu juga sains dan seni harus diintegrasikan ke dalam bentuk belajar sebagai bagian dari kesaksian kita kepada Tuhan sebagai kebenaran mutlak.<sup>83</sup>

Hubungan antara manusia dan alam menurut Ibnu Arabi sebagaimana yang di jelaskan William C. Chittick, manusia sempurna dengan memiliki “pilar” kosmos, tanpa mereka akan runtuh dan hancur. Inilah juga akan terjadi di hari akhir ketika manusia sempurna terpisah dari dunia ini. Secara kosmologis dapat dikatakan, bahwa kerusakan dan kehancuran alam dan lingkungan sosial di era modern adalah salah satu tanda luar berkurangnya jumlah manusia sempurna di muka bumi.<sup>84</sup> Sedangkan dalam kaitannya dengan Tuhan, manusia adalah wakil Tuhan di muka bumi (*khalifah fi al-ardh*), yang sangat dimuliakan-Nya. Sebagai *khalifah*, tugas manusia adalah menyampaikan berita dari dunia *ghaib* agar dapat dipahami dan dirasakan manfaatnya oleh seluruh manusia. Tetapi karena tidak semua manusia pada prakteknya bisa menerima “pesan-pesan

---

<sup>83</sup>Armahedi Mahzar, *Revolusi Integralisme Islam, merumuskan paradigma sains dan teknologi Islam* (Bandung: Mizan, 2004), h. 263

<sup>84</sup>William c. Chittick, *op.cit*, h. 60-61

Ilahi”, maka Tuhan mengutus para Nabi dan Rasul-Nya untuk membawa kabar tersebut.<sup>85</sup>

Bentuk nyata dari pemuliaan Tuhan kepada manusia adalah tanggung-jawab-Nya untuk menciptakan segala sarana dan prasarana yang Dia ciptakan di bumi ini, yang pada gilirannya bukan saja memungkinkan manusia hidup, tetapi juga menjalankan fungsinya sebagai wakil atau *khalîfah*-Nya di muka bumi. Secara praktis, Tuhan telah menciptakan segala apa yang ada di bumi untuk manusia, sebagai mana yang dinyatakan dalam kitab suci-Nya, agar segala rencana Tuhan dalam menciptakan manusia sebagai *khalîfah*-Nya bisa terlaksana dengan baik.<sup>86</sup> Manusia juga sebagai hamba Allah yang harus mengikuti dan mematuhi syariat, tidak boleh ada pertanyaan dan perdebatan.<sup>87</sup> Tujuan kemunculan manusia di dunia adalah untuk memperoleh pengetahuan total tentang benda, untuk menjadi manusia Universal (*al-insan al-kamil*), cermin yang memantulkan semua nama dan sifat Allah. Manusia menduduki posisi tertentu di dunia ini, sebagai penjaga dan sekaligus penguasa alam, dengan mendapat pelajaran tentang segala benda, ia dapat melestarikan alam. Manusia juga diberi kekuasaan karena manusia adalah *khalîfah* Allah di bumi dan merupakan alat kehendak-Nya.<sup>88</sup>

---

<sup>85</sup>Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, h. 73

<sup>86</sup>*Ibid*, h. 74

<sup>87</sup>Sachiko Murata, *op.cit*, h. 85-86

<sup>88</sup>Seyyed Hossein Nasr, *op.cit*, h. 115